

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu tolak ukur perkembangan suatu negara, karena melalui pendidikan potensi-potensi terbaik sebuah negara dapat diaktualisasikan dan mendorong kemajuan dalam bidang kehidupan. Menurut (Hakim & Darajat, 2023, p. 1337) menyatakan, 'Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menumbuhkembangkan budi pekerti dan karakter'. Dalam kutipan tersebut menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang disengaja dan direncanakan untuk mengembangkan budi pekerti dan karakter individu. Pernyataan ini menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan akademis, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan karakter yang penting bagi pembentukan individu sebagai anggota masyarakat yang baik dan berkontribusi. Dengan demikian, pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab, serta memperkuat identitas nasional yang kokoh.

Tujuan utama pendidikan pada dasarnya adalah untuk menciptakan siswa yang cerdas dan memiliki perubahan tingkah laku yang baik dalam aspek intelektual, moral, dan sosialnya. Mereka menekankan bahwa pendidikan tidak hanya mencapai tingkat dasar, tetapi juga mencakup jenjang pendidikan menengah yang bertujuan untuk diperoleh oleh siswa (Asbari et al., 2020, p. 18). Pendidikan tidak hanya terbatas pada pencapaian akademis semata, tetapi juga mencakup pengembangan karakter, keterampilan, dan pengetahuan yang relevan dengan tuntutan zaman. Dalam proses pendidikan, individu dibekali

dengan pengetahuan yang luas serta keterampilan yang diperlukan untuk berhasil dalam kehidupan sehari-hari dan menghadapi tantangan masa depan (Mulasi et al., 2023, p. 217). Pendidikan membantu membentuk kepribadian, nilai-nilai, dan etika individu, serta mengajarkan mereka untuk menjadi anggota yang aktif dan produktif dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk masa depan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Salah satu bentuk perwujudan pendidikan yang berperan dalam mempersiapkan individu untuk masa depan adalah diadakannya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK merupakan lembaga pendidikan menengah yang secara khusus memberikan pendidikan berbasis keterampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan bidang industri atau profesi tertentu untuk mempersiapkan lulusannya memasuki dunia kerja Desyanti, Febrina, & Sari, (2022:47).

Metakognisi dalam pembelajaran kolaboratif sangat penting karena membantu siswa untuk lebih memahami dan mengatur proses belajar mereka sendiri, terutama saat bekerja dalam tim. Kemampuan metakognitif memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi strategi belajar yang paling efektif, memantau kemajuan mereka, dan menyesuaikan pendekatan mereka jika diperlukan. Dalam lingkungan pembelajaran kolaboratif, metakognisi mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang kontribusi mereka dan interaksi dengan anggota tim lainnya, yang pada akhirnya meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama. Dengan metakognisi, siswa juga dapat

mengevaluasi keberhasilan dan kekurangan dari usaha kolaboratif mereka, memungkinkan refleksi yang lebih mendalam dan perbaikan berkelanjutan dalam cara mereka belajar dan bekerja bersama.

Melalui metakognisi, siswa dapat belajar untuk lebih sadar terhadap proses pembelajaran mereka, mengidentifikasi strategi yang paling efektif untuk memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Mereka juga dapat meningkatkan kemampuan untuk merencanakan dan mengatur waktu belajar mereka, serta mengembangkan ketekunan dan kemandirian dalam mengejar tujuan pembelajaran mereka. Dengan demikian, metakognisi tidak hanya mengoptimalkan proses pembelajaran siswa di SMK, tetapi juga mempersiapkan mereka dengan lebih baik untuk masuk ke dunia kerja dengan keterampilan yang lebih komprehensif dan adaptif. Penerapan konsep metakognitif dalam pendidikan di SMK tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih dalam dan aplikatif terhadap materi pelajaran, tetapi juga membentuk pola pikir yang kritis dan reflektif, yang merupakan kunci keberhasilan dalam berbagai situasi profesional di masa depan.

Berdasarkan hasil pra observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada guru SMKN1 Sintang menunjukkan bahwa pemahaman tentang metakognitif, yang mencakup pemahaman tentang cara belajar dan pemecahan masalah, masih kurang dipahami oleh guru. Metakognisi sangat penting dalam pembelajaran karena membantu guru merancang strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, keterampilan metakognitif memungkinkan siswa untuk menjadi lebih mandiri dalam belajar, karena mereka didorong untuk

mengkaji dan mengevaluasi proses berpikir dan pembelajaran mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan temuan pada penelitian (Pendidikan & Indonesia, n.d., p. 308), yang mengatakan bahwa jika siswa telah memiliki metakognitif, siswa akan terampil dalam strategi metakognitif. Kurangnya pemahaman guru tentang metakognitif dapat menghambat efektivitas pembelajaran karena menyebabkan ketidaksesuaian antara metode pengajaran yang digunakan dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang metakognitif agar dapat merancang pengalaman pembelajaran yang lebih efektif dan menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan individu siswa.

Hasil angket yang diisi oleh perwakilan siswa menunjukkan adanya kebutuhan yang dirasakan untuk pengembangan bahan ajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Siswa mengungkapkan preferensi terhadap bahan ajar yang praktis dan memungkinkan mereka untuk langsung mempraktikkan materi pembelajaran. Permintaan ini menyoroti pentingnya pengembangan bahan ajar yang relevan dan kontekstual dalam proses pembelajaran. Bahan ajar yang praktis dan memungkinkan siswa untuk melakukan praktik langsung memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka pelajari dalam situasi nyata. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga membantu mempersiapkan mereka untuk menghadapi tugas atau tantangan di dunia nyata. Oleh karena itu, penting pengembang bahan ajar untuk memperhatikan masukan dari siswa dalam merancang bahan ajar yang memenuhi kebutuhan dan preferensi

mereka, sehingga pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan bermakna. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Magdalena et al., 2020, p. 186) menyimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar berperan besar dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa, memudahkan pemahaman materi, serta membuat pembelajaran lebih menarik tanpa kebosanan. Selain itu, bagi guru, pengembangan bahan ajar mendorong kreativitas dalam menyusun materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil angket dan wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa permasalahan yang dihadapi oleh siswa terkait dengan kurangnya pemahaman tentang konsep metakognitif serta kebutuhan akan pengembangan bahan ajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman tentang metakognitif, terutama dalam hal cara belajar dan pemecahan masalah, masih kurang dipahami oleh guru. Kurangnya pemahaman ini dapat menghambat efektivitas pembelajaran karena menyebabkan ketidaksesuaian antara metode pengajaran yang digunakan dengan kebutuhan siswa. Di sisi lain, hasil angket menunjukkan bahwa siswa merasakan kebutuhan akan bahan ajar yang lebih praktis dan memungkinkan mereka untuk langsung mempraktikkan materi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa ada kesenjangan antara harapan siswa terhadap proses pembelajaran dan apa yang mereka terima dalam kelas.

Dalam pembelajaran Informatika di Kelas X SMKN 1 Sintang, masalah yang teridentifikasi adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep metakognitif dan kebutuhan akan bahan ajar yang lebih sesuai dengan

preferensi serta kebutuhan mereka. Hasil angket dan wawancara menunjukkan bahwa siswa menginginkan bahan ajar yang memungkinkan mereka untuk langsung mempraktikkan materi pembelajaran. Di sisi lain, pemahaman tentang konsep metakognitif, terutama dalam hal cara belajar dan pemecahan masalah, masih kurang dipahami oleh guru. Kurangnya pemahaman ini dapat menghambat efektivitas pembelajaran karena ketidaksesuaian antara metode pengajaran dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara harapan siswa terhadap proses pembelajaran dan implementasi praktik di kelas. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar berbasis metakognitif menjadi solusi yang diusulkan untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan mengintegrasikan konsep metakognitif secara langsung ke dalam materi pembelajaran, diharapkan siswa dapat memahami cara mereka belajar dan memecahkan masalah dengan lebih baik, sambil menjadikan pembelajaran lebih praktis dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut, salah satu solusi yang diusulkan adalah dengan mengembangkan bahan ajar yang mengintegrasikan konsep metakognitif secara langsung ke dalam materi pembelajaran di SMKN1 Sintang. Melalui pendekatan ini, guru dapat merancang pengalaman pembelajaran yang lebih dinamis dan interaktif bagi siswa. Integrasi konsep metakognitif akan membantu siswa memahami cara mereka belajar dan memecahkan masalah secara lebih baik. Dengan demikian, siswa dapat menjadi pembelajar yang lebih efektif dan mandiri karena mereka memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang proses pembelajaran mereka sendiri.

Dengan mengintegrasikan konsep metakognitif ke dalam pembelajaran, diharapkan siswa akan lebih siap menghadapi tantangan di dunia nyata dan mampu terus belajar secara mandiri sepanjang hayat mereka.

Integrasi konsep metakognitif ke dalam pembelajaran di SMKN1 Sintang diharapkan memberikan sejumlah keunggulan yang telah didukung oleh para ahli dan penelitian terdahulu. Menurut (Olan Sulistia Rambung et al. yang mengatakan bahwa memahami metakognitif memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang proses belajar mereka sendiri, sehingga mereka dapat mengatur strategi belajar yang efektif. Selain itu, penelitian oleh (Rosikhoh, 2021) menunjukkan bahwa integrasi metakognitif dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan yang tepat. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya membantu siswa menjadi pembelajar yang lebih efektif dan mandiri, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia nyata dengan lebih baik.

Melalui pendekatan ini, SMKN1 Sintang dapat mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang berkualitas, mandiri, dan siap menghadapi tantangan di dunia nyata. Dengan demikian, integrasi konsep metakognitif ke dalam pengembangan bahan ajar akan menjadi langkah yang penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di SMKN1 Sintang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran

Informatika Berbasis Metakognitif di kelas X Jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV) SMKN1 Sintang. Penelitian ini diinisiasi untuk menjawab tantangan dalam dunia pendidikan, terutama dalam memperbaiki kualitas pembelajaran yang ada. Dengan memanfaatkan konsep metakognitif, penelitian ini bertujuan untuk menciptakan bahan ajar yang tidak hanya memfasilitasi transfer pengetahuan, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan pemecahan masalah dan pemikiran kritis yang mendalam. Pengembangan bahan ajar berbasis metakognitif diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih terarah dan berarti bagi siswa. Dengan memahami bagaimana cara mereka belajar dan memproses informasi, siswa diharapkan dapat mengoptimalkan potensi belajar mereka dan menjadi pembelajar yang lebih efektif. Langkah ini juga sejalan dengan upaya untuk menghadirkan pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Selain itu, melalui penelitian ini, diharapkan dapat terbentuk kerangka kerja yang dapat diadopsi dan disesuaikan oleh institusi pendidikan lainnya. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar berbasis metakognitif di SMKN1 Sintang tidak hanya akan memberikan dampak lokal, tetapi juga dapat berkontribusi pada pembaruan pendidikan secara lebih luas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka masalah umum dalam penelitian ini adalah bagaimana melakukan Pengembangan Bahan Ajar Mata

Pelajaran Informatika Berbasis Metakognitif di kelas X Jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV) SMKN1 Sintang?

Agar menjadi lebih jelas, maka dirumuskan kedalam sub-sub masalah sebagai berikut

1. Bagaimana konsep metakognitif dapat diintegrasikan ke dalam bahan ajar mata pelajaran Informatika di SMKN1 Sintang?
2. Apa saja tahapan atau langkah-langkah yang diperlukan dalam proses pengembangan bahan ajar berbasis metakognitif?
3. Bagaimana Kelayakan Bahan Ajar berbasis Metakognitif berdasarakan validator ahli materi dan media?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Bagaimana Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Informatika Berbasis Metakognitif di kelas X Jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV) SMKN1 Sintang”. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Menyusun konsep integrasi metakognitif ke dalam bahan ajar mata pelajaran Informatika yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa di Kelas X Jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV) SMKN1 Sintang.
2. Melaksanakan tahapan pengembangan bahan ajar berbasis metakognitif, termasuk perancangan materi pembelajaran, penyusunan aktivitas pembelajaran, dan penyesuaian dengan teknologi yang tersedia.

3. Mengetahui Kelayakan Bahan Ajar berbasis Metakognitif berdasarkan validasi ahli materi dan media

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua, yaitu manfaat penelitian bersifat teoritis dan manfaat penelitian bersifat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambah pemahaman tentang kemampuan metakognitif peserta didik dalam pemecahan masalah pada pembelajaran informatika serta bisa memberikan penyelesaian terhadap kualitas Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Memberikan pengalaman dalam mengembangkan bahan ajar berbasis metakognitif, yang dapat meningkatkan keterampilan penelitian dan pengembangan kurikulum.
- 2) Memperluas wawasan tentang integrasi konsep metakognitif dalam konteks pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan.

b. Bagi Guru

Memberikan panduan praktis dalam merancang bahan ajar yang sesuai dengan prinsip metakognitif, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pengajaran di kelas.

c. Bagi Siswa

- 1) Memperoleh bahan ajar yang lebih relevan dan mendukung dalam memahami materi pelajaran Informatika, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka.
- 2) Memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan dinamis, yang dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

d. Bagi Sekolah

- 1) Meningkatkan reputasi sekolah dalam memberikan pendidikan berkualitas dengan adanya pengembangan bahan ajar yang inovatif dan sesuai dengan perkembangan pendidikan.
- 2) Berpotensi meningkatkan hasil belajar siswa dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks.

e. Bagi Peneliti Lainnya

- 1) Menjadi referensi dan inspirasi bagi peneliti lain dalam mengembangkan bahan ajar berbasis metakognitif di bidang pendidikan lainnya.
- 2) Mendorong kolaborasi antarpeneliti untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan masing-masing lingkungan pendidikan.

f. Bagi Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Bagi Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan wawasan tambahan kepada lembaga tentang efektivitas program pembelajaran informatika.

E. Spesifikasi Produk yang dikembangkan

Produk yang akan dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini adalah Bahan Ajar Mata Pelajaran Informatika Berbasis Metakognitif di Kelas X Jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV) SMKN1 Sintang. Berikut adalah spesifikasi dari produk yang dikembangkan dalam penelitian ini

1. Menyajikan materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum mata pelajaran Informatika untuk kelas X Jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV) SMKN1 Sintang.
2. Materi pembelajaran disusun berdasarkan konsep metakognitif, yang mencakup pemahaman tentang cara belajar dan pemecahan masalah.
3. Modul disusun secara terstruktur dan sistematis, memudahkan siswa dalam memahami urutan materi pembelajaran.
4. Terdiri dari berbagai subbab yang saling terkait dan mengikuti alur logis pemahaman materi.
5. Menyajikan berbagai aktivitas pembelajaran yang mengaktifkan siswa secara langsung, seperti diskusi kelompok, studi kasus, atau pembelajaran berbasis proyek.

6. Aktivitas pembelajaran dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa.
7. Disesuaikan dengan tingkat keterbacaan dan keterpahaman siswa kelas X Jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV) SMKN1 Sintang.
8. Bahasa yang digunakan jelas, ringkas, dan mudah dipahami oleh target pengguna.
9. Produk dapat diakses secara fleksibel, baik dalam bentuk cetak maupun digital, sesuai dengan preferensi dan kebutuhan guru dan siswa.
10. Dapat diakses secara daring melalui platform pembelajaran digital yang digunakan oleh sekolah.

F. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Asumsi dalam penelitian dan Keterbatasan Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Informatika Berbasis Metakognitif di kelas X Jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV) SMKN1 Sintang adalah

1. Asumsi Pengembangan

- a. Asumsi bahwa guru memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep metakognitif dan mampu mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran.
- b. Asumsi bahwa siswa memiliki kemampuan untuk mengikuti materi pembelajaran yang disajikan dalam bahan ajar berbasis metakognitif.
- c. Asumsi bahwa terdapat dukungan dan komitmen dari pihak sekolah terkait dengan implementasi dan penggunaan bahan ajar yang dikembangkan.

2. Keterbatasan Pengembangan

- a. Keterbatasan waktu dan sumber daya yang tersedia untuk pengembangan produk.
- b. Keterbatasan dalam memastikan bahwa bahan ajar yang dikembangkan dapat secara efektif menjangkau berbagai gaya belajar dan tingkat pemahaman siswa